

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan internet saat ini sulit dilepaskan dari kehidupan manusia. Hampir setiap hari masyarakat menggunakan internet untuk menunjang beragam aktivitasnya. Tidak hanya digunakan untuk mengakses informasi, internet juga dapat menjadi sarana untuk melakukan interaksi sosial dan berkomunikasi dengan orang lain. Berawal dari kemunculan telepon genggam sebagai sarana komunikasi jarak jauh via suara dan teks, dengan perkembangan internet yang semakin maju kini telah hadir berbagai platform media sosial berbasis pesan yang tidak hanya digunakan untuk melakukan dua hal tersebut. Beberapa aplikasi media sosial berbasis pesan seperti *WhatsApp*, *Line*, *Telegram*, dan *Facebook Messenger* memiliki berbagai fitur-fitur yang memungkinkan para penggunanya untuk melakukan panggilan video (*video call*), mengirimkan gambar, video, audio, dokumen, hingga catatan suara (*voice note*).

Dari beberapa jenis media sosial yang ada, *WhatsApp* menjadi salah satu satu aplikasi yang banyak digunakan masyarakat belakangan ini. Berdasarkan laporan *Business of Apps* yang diterbitkan oleh *katadata.co.id*, Indonesia menempati urutan ketiga sebagai pengguna aktif *WhatsApp* paling banyak di dunia dengan jumlah 112 juta pengguna pada tahun 2021. Tingginya jumlah pengguna *WhatsApp* juga terjadi di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan laporan akhir Analisa Literasi Media Kabupaten Sidoarjo tahun 2020 yang dipublikasikan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo melalui *website dataku.sidoarjokab.go.id*, diketahui bahwa media sosial berbasis pesan yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah *WhatsApp* dengan persentase sebesar 73,4%. Jumlah tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan dengan *Facebook Messenger* yang memiliki persentase sebanyak 4,7% dan diikuti oleh *Skype* dan *Yahoo Messenger* yang hanya sebesar 1,6%. Mayoritas pengguna *WhatsApp* ini didominasi oleh para remaja yang berusia 15-19 tahun dengan persentase sebesar

42,86 persen dan diikuti oleh remaja berusia 20-24 tahun dengan jumlah persentase sebesar 31,86%.

Meskipun termasuk dalam jenis media sosial berbasis pesan, *WhatsApp* menawarkan berbagai fitur menarik yang memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk membangun komunikasi dan interaksi sosial yang lebih dekat dengan orang lain, salah satunya melalui fitur *WhatsApp* status. Fitur *WhatsApp* status merupakan media yang dapat digunakan oleh para pengguna untuk mengunggah apa saja yang mereka inginkan, seperti membagikan momen atau aktifitas yang sedang dilakukan, mengekspresikan perasaannya, mengungkapkan opini atau apa yang sedang dipikirkannya yang mana dapat dibagikan dalam berbagai bentuk seperti foto, video, maupun tulisan (Hidayati & Irwansyah, 2021).

Alasan para remaja sering mengunggah status *WhatsApp* adalah untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Pada saat mengunggah status, secara tidak langsung para remaja ini sedang menciptakan jembatan untuk menjalin komunikasi atau interaksi dengan orang lain. Terlebih bagi para pengguna yang sedang dalam fase remaja akhir yang umumnya memiliki keinginan besar untuk memperluas jaringan relasi dengan banyak individu. Selain itu, para remaja akhir ini juga memanfaatkan fitur status *WhatsApp* sebagai media pelarian atas rasa ketidaknyamanan yang dirasakan ketika mengekspresikan diri kepada kelompok sosialnya secara langsung (Fadhilah, 2019).

WhatsApp merupakan aplikasi yang sifatnya lebih intim dibandingkan aplikasi media sosial lainnya karena hanya kontak yang ia simpan yang bisa melihat informasi yang ia bagikan sehingga para remaja merasa lebih bebas mengunggah apa saja yang mereka inginkan tanpa khawatir nantinya akan memperoleh citra buruk dari orang lain. Kebebasan dalam mengekspresikan diri merupakan kepuasan yang ingin dirasakan oleh remaja ketika mengunggah status di *WhatsApp* karena saat menggunakan media sosial yang memiliki cakupan jaringan lebih luas seperti *Instagram* mereka dituntut menjadi sosok yang sempurna karena dapat diakses oleh publik dengan mudah.

Walaupun *WhatsApp* hadir dengan segala manfaat dan kemudahan yang diberikan dalam menunjang kebutuhan komunikasi, namun tidak dapat dihiraukan bahwa pengungkapan informasi dan ekspresi diri secara berlebihan di *WhatsApp* juga dapat menimbulkan peluang terjadinya berbagai macam permasalahan tindak kejahatan seperti kebocoran informasi, pencurian identitas, pelanggaran privasi (invasi pribadi), *cyber bullying*, pelecehan seksual, ujaran kebencian, dan berbagai jenis tindak kejahatan yang lain (Triastuti *et al.*, 2017). Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan privasi pada unggahan status *WhatsApp* di kalangan remaja akhir sebagai upaya meminimalisir risiko terjadinya tindak kejahatan.

Tindakan kejahatan akibat pengungkapan informasi melalui status *WhatsApp* pernah dialami oleh seorang gadis berusia 15 tahun asal Aceh Tengah. Dilansir dari *aceh.tribunnews.com*, pada awal tahun 2022 seorang remaja perempuan menjadi korban pelecehan seksual oleh pamannya yang bermula dari postingan status *WhatsApp* yang diunggahnya. Awalnya korban mengunggah foto dengan teman laki-lakinya di status *WhatsApp*. Karena dekat dengan laki-laki dianggap hal yang tabu di keluarganya, pelaku menggunakan foto tersebut untuk mengancam korban bahwa ia akan melaporkan hal tersebut kepada bapaknya apabila korban tidak menuruti kemauannya. Saat korban menghiraukan ancaman tersebut, pelaku kemudian nekat masuk ke kamar korban dan melakukan tindakan pelecehan seksual (Ramadhan, 2022).

Permasalahan akibat pengungkapan informasi pribadi melalui status *WhatsApp* ini juga terjadi pada kalangan remaja di Kabupaten Sidoarjo. Seperti permasalahan yang dialami oleh Maria, remaja berusia 22 tahun asal Desa Rangkah Kidul, Kabupaten Sidoarjo, mengaku bahwa statusnya pernah disebarluaskan oleh rekan kerjanya grup kelompok mereka saat mengunggah foto pribadinya.

“Beberapa waktu yang lalu aku pernah buat status foto selfie WA. Terus ada salah satu rekan kerjaku yang screenshot statusku dan dikirim ke grup circle dia. Aku kurang tau bagaimana komentar orang-orang di grup itu karena aku gak termasuk di dalamnya, tapi

rasanya tindakan kayak gitu kurang etis untuk dilakukan menurutku karena termasuk tindakan melanggar privasi.” (Hasil Wawancara dengan Maria, 14 Desember 2022).

Timbulnya permasalahan yang terjadi akibat membuat status di *WhatsApp* juga dialami oleh Bella, remaja berusia 21 tahun, berasal dari Desa Macan Mati, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Bella mengaku pernah mendapat komentar *body shaming* saat mengunggah foto pribadinya di *WhatsApp* status yang menyebabkan kepercayaan dirinya menurun. *Body shaming* merupakan salah satu bentuk tindakan *bullying* secara verbal yang dilakukan dengan cara memberikan komentar negatif atas kekurangan fisik yang dimiliki orang lain (Fauzia & Rahmijati., 2019).

“Aku beberapa kali dapat komentar yang bisa dibilang termasuk body shaming waktu posting fotoku di status WA. Kayak ‘kurus banget sih, Bel, gak pernah dikasih makan ta kamu’ atau ‘badanmu itu lho isinya tulang tok.’ Bisa dibilang hampir setiap aku posting foto pasti ada aja yang komentar kayak gitu. Awalnya aku coba biasa aja waktu nerima komentar itu, tapi lama-lama aku jadi gak percaya diri. Sering ngerasa insecure gitu, apalagi lihat teman-teman yang bentuk tubuhnya bagus. Sebenarnya aku tuh udah berusaha naikin berat badanku, tapi belum berhasil. Jadi sedih banget waktu dapat komentar gitu. Mereka cuma judge tanpa tahu susahnya perjuanganku buat merubah itu.” (Hasil Wawancara dengan Bella, 18 Desember 2022).

Mengacu pada beberapa permasalahan akibat pengungkapan informasi pribadi tersebut, saat ini banyak remaja yang merasa takut dan kurang bebas dalam mengunggah status *WhatsApp* karena khawatir akan mendapatkan respon kurang baik dari audiens yang terdaftar di kontak mereka. Dengan demikian, para remaja kini mulai menerapkan batasan-batasan tertentu ketika mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi dengan cara mengaktifkan fitur privasi saat mengunggah status di *WhatsApp*. Fitur privasi merupakan pengembangan dari fitur *WhatsApp* status yang memberikan ruang privat bagi penggunanya ketika ingin membagikan informasi privasinya dengan cara menyeleksi siapa saja orang yang berhak untuk melihat dan mengetahui informasi tersebut dengan mengaktifkan fitur “*kontak*

saya, kecuali...” atau “*hanya dibagikan dengan...*” ketika mengunggah status. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir rasa cemas akan permasalahan yang akan terjadi dan rasa tidak nyaman karena takut terhadap penilaian yang diberikan orang lain saat ia mengekspresikan dirinya melalui status *WhatsApp*.

Saat para pengguna mulai memutuskan untuk memilih siapa saja yang berhak mengetahui informasi pribadinya melalui status yang diunggah, pada waktu tersebut terjadi proses dialektika manajemen. Dialektika manajemen dalam konteks ini berfokus pada ketegangan antara pilihan untuk melakukan keterbukaan atau ketertutupan saat mengungkapkan informasi pribadi. Keputusan yang diambil para pengguna *WhatsApp* dalam melakukan pembukaan dan penutupan informasi pribadi terkait dirinya melalui fitur status *WhatsApp* ini dapat diteliti dengan menggunakan Teori *Communication Privacy Management* (CPM).

Menurut Petronio (2002) *Communication Privacy Management* (CPM) merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa seseorang dapat mengatur informasi pribadi apa yang layak dibagikan atau tidak layak dibagikan dengan orang lain. Setiap individu yang terlibat dalam sebuah hubungan yang berkelanjutan atau berjalan secara terus-menerus akan senantiasa mengelola batas antara yang bersifat publik dan pribadi maupun yang berkaitan dengan perasaan dan pikiran terkait hal-hal yang ingin mereka bagikan dengan orang lain dan yang tidak. Dalam hubungan tersebut juga akan timbul suatu ketegangan antara kebutuhan untuk berbagi dan kebutuhan untuk melindungi diri yang mana menuntut setiap individu untuk melakukan negosiasi dan mengkoordinasikan batasan-batasan mereka dalam mengungkapkan informasi pribadinya.

Sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang *Communication Privacy Management* (CPM) dengan latar belakang yang berbeda-beda. Penelitian tentang CPM yang pertama berjudul “*Manajemen Privasi Online Hubungan Romantis Remaja Terkait Aktivitas Aplikasi WhatsApp*” oleh Tri Alviya Andriana (2020). Penelitian ini membahas tentang fenomena *Public Display of Affection* (pamer kemesraan) di kalangan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keadaan yang kontradiktif saat remaja melakukan pamer kemesraan

secara publik, yaitu dari pihak keluarga dan lingkungan budayanya yang selalu menanamkan nilai-nilai sosial dan religious sehingga para remaja tersebut berusaha untuk mengelola informasi privasi dengan baik untuk mempertahankan reputasinya dengan menggunakan strategi *hide, selection, delection*, ketika mengunggah status.

Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian dan topik penelitian. Subjek penelitian Andriana yaitu siswa SMA berusia 16-18 tahun sedangkan subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah remaja akhir yang berusia 19-22 tahun. Penelitian Andriana lebih spesifik mengenai penerapan CPM pada fenomena *Public Display of Affection* dalam hubungan *romance relationship*, sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas penerapan CPM dalam pembukaan informasi pribadi melalui status *WhatsApp*.

Penelitian yang kedua berjudul “*Manajemen Privasi Komunikasi Pengguna Instagram Dewasa Dalam Menggunakan Fitur Insta Story*,” oleh Mar’atus Sholihah (2020). Penelitian ini membahas mengenai bagaimana para pengguna *Instagram* mengelola privasinya ketika menggunakan fitur *insta story* berdasarkan pada kriteria *Communication Privacy Management* (CPM). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua strategi yang diterapkan remaja dalam mengelola privasinya, yaitu menghapus unggahan *insta story* sebelum 24 jam dan menggunakan fitur “Teman Dekat” dan “Sembunyikan Dari”. Alasan penerapan strategi tersebut adalah untuk mengantisipasi timbulnya permasalahan dari konten *insta story* yang mereka unggah. Perbedaan penelitian Sholihah dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Objek penelitian terdahulu menggunakan media sosial *Instagram*, sedangkan penelitian ini menggunakan *WhatsApp*.

Selanjutnya, penelitian ketiga berjudul “*Manajemen Privasi Komunikasi pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego di Twitter*,” oleh Muhammad Saifulloh dan Andi Ernanda (2018). Penelitian ini membahas tentang bagaimana manajemen privasi komunikasi pemilik akun alter ego menggunakan teori Manajemen Privasi Komunikasi dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik akun alter ego tetap menerapkan batasan privat dalam penggunaannya. Batasan kolektif yang diterapkan berupa memotong atau menutupi

bagian wajah dirinya pada foto yang disebar. Selanjutnya, motif yang muncul pada pemilik akun adalah, motif identitas diri, motif interaksi dan motif hiburan.

Perbedaan penelitian Muhammad Saifulloh dan Andi Ernanda dengan penelitian peneliti terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Objek penelitian ini yaitu menggunakan media sosial twitter, sedangkan objek penelitian peneliti yaitu media sosial *WhatsApp*. Selanjutnya, fokus penelitian ini membahas manajemen privasi komunikasi pada konten pornografi, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang penerapan manajemen privasi dalam ketika mengunggah informasi pribadi melalui status *WhatsApp*.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat kriteria yang berbeda yang ditetapkan para informan dalam melakukan manajemen privasi komunikasi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan beberapa perbedaan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penelitian ini berangkat dari fenomena banyaknya remaja yang memilih menggunakan fitur privasi status *WhatsApp* agar lebih leluasa dan nyaman dalam mengekspresikan dirinya karena mereka bisa membagikan informasi tersebut kepada orang-orang yang mereka kehendaki untuk mengurangi ketakutan mendapat respon negatif dari orang lain. Unit status yang menjadi objek penelitian ini sangat beragam sesuai dengan status yang diunggah para remaja akhir setiap harinya, seperti status galau, foto diri sendiri, aktivitas sehari-hari, dan lain-lain.

Alasan peneliti memilih remaja akhir sebagai subjek penelitian karena menurut Ali & Asrori (2018) pada fase remaja akhir para remaja sudah mulai mengerti tentang privasi dan mulai menumbuhkan dinding pemisah antara hal-hal yang sifatnya pribadi dan publik. Selain itu, mayoritas pengguna *WhatsApp* di Sidoarjo didominasi oleh kalangan remaja yang mana berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa remaja tersebut juga sering menggunakan fitur privasi saat mengunggah status *WhatsApp* karena konten yang mereka unggah umumnya bersifat pribadi.

Atas latar belakang yang telah diuraikan pada alinea-alinea sebelumnya, maka peneliti mengambil judul “Manajemen Privasi Komunikasi pada Unggahan Status *WhatsApp* di Kalangan Remaja Akhir” yang bertujuan untuk mengetahui manajemen privasi komunikasi yang diterapkan oleh para remaja akhir di Kabupaten Sidoarjo dalam membagikan informasi yang bersifat pribadi melalui unggahan status *WhatsApp*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana manajemen privasi komunikasi yang diterapkan remaja akhir di Kabupaten Sidoarjo dalam mengelola pengungkapan informasi pribadi melalui unggahan status *WhatsApp*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen privasi komunikasi yang diterapkan remaja akhir di Kabupaten Sidoarjo dalam mengelola pengungkapan informasi pribadi melalui unggahan status *WhatsApp*.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang ilmu komunikasi dalam memperluas kajian komunikasi interpersonal khususnya tentang manajemen privasi komunikasi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan manajemen privasi komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi strategi komunikasi interpersonal yang dapat diterapkan remaja dalam melakukan penyampaian informasi pribadi melalui media sosial sebagai upaya untuk meminimalisir penerimaan respon yang negatif.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan tentang pengaplikasian konsep dan teori terkait kajian tentang komunikasi interpersonal.